

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, REPUTASI AUDITOR DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA

Ni Putu Dian Arsita Yanti¹
I Gusti Ayu Eka Damayanthi²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali- Indonesia

¹Email : dianarsita25@gmail.com / telp : +62 85 238 450 499

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali- Indonesia

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh ukuran perusahaan, reputasi auditor, struktur kepemilikan manajerial dan struktur kepemilikan publik terhadap praktik perataan laba. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2011-2014. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dalam pengumpulan sampel. Jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 21 perusahaan dengan 84 amatan. Pengujian hipotesis penelitian menggunakan Analisis Regresi Logistik. Berdasarkan hasil uji Analisis Regresi Logistik ukuran perusahaan, struktur kepemilikan manajerial dan struktur kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Sedangkan reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Kata Kunci : Perataan Laba, Ukuran Perusahaan, Reputasi Auditor, Struktur Kepemilikan

ABSTRACT

The purpose of this research is to obtain an empirical evidence from effect of firm size, auditor reputation, managerial ownership and public ownership to income smoothing practice. This research was carried out manufacture company that listed in Indonesian Stock Exchange in period of year 2011-2014. This research used purposive sampling to collect the samples. Number of the sample used as many as 21 companies with 84 observation samples. The hypothesis tested using the Logistic Regressios Analysis. Based on Logistic Regression Analysis result, firm size, managerial ownership, and public ownership did not effect to income smoothing practice. Meanwhile the Auditor Reputation have a significant effect to income smoothing practice.

Keywords : Income Smoothing, Firm Size, Auditor Reputation, Ownership

PENDAHULUAN

Salah satu informasi penting yang terkandung dalam laporan keuangan adalah laba. Pihak eksternal perusahaan seperti para pemegang saham, kreditur, pemerintah, calon investor dan masyarakat umum lainnya memiliki kepentingan yang besar dengan informasi keuangan perusahaan terutama laba tersebut. Informasi laba akan membantu para pemangku kepentingan dalam pengambilan

keputusan ekonomi seperti untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya, oportunity pengembangan investasi yang baru, pembayaran pajak dan juga untuk memantau kinerja manajemen dalam mengolah dan memanfaatkan sumber daya perusahaan.

Scott (2006) dalam Djajadikerta dan Zhang (2015:232) mendeskripsikan ada 4 pola manajemen laba yaitu : 1) *Taking bath*, biasanya dilakukan ketika terjadi pergantian struktur organisasi termasuk pergantian CEO. Dalam hal ini manajer membuat estimasi beban untuk periode dimasa datang dalam periode saat itu; 2) *Income minimation*, dilakukan untuk menghindari kebijakan politik yang akan diberlakukan dengan menurunkan laba sebenarnya; 3) *Income maximation*, berbanding terbalik dengan *income minimation*, laba yang dilaporkan lebih tinggi dari yang seharusnya dengan tujuan untuk mendapatkan bonus yang lebih besar; 4) *Income smoothing*, yaitu tindakan yang dilakukan oleh manajer agar laba tetap berada pada level diantara *bogey* dan *cap*.

Perusahaan seperti Enron, Tyco, WorldCom, London & Commonwealth dan perusahaan besar lainnya telah mengalami kebangkrutan yang disebabkan akibat kegagalan strategi dan juga campur tangan manajemen untuk melakukan kecurangan. Salah satu kasus yang pernah terjadi di Indonesia adalah kasus PT Bank Lippo Tbk pada tahun 2002, dimana PT Bank Lippo Tbk saat itu terindikasi melakukan perataan laba dengan cara menerbitkan laporan keuangan ganda (Syahfandi dan Mutmainah, 2013). Laporan tertanggal 30 September 2002 tersebut menampilkan hasil yang berbeda. Laporan yang disampaikan kepada publik menunjukkan perusahaan mengalami keuntungan sedangkan yang

disampaikan kepada Bursa Efek Indonesia (BEI) sebaliknya yaitu perusahaan disebutkan mengalami kerugian. Hal ini menyebabkan terjadinya kerugian pada para investor yang menjadikan laporan keuangan tersebut sebagai acuan dalam pengambilan keputusan.

Perataan laba merupakan salah satu pola manajemen laba yang akan diteliti kembali dalam penelitian ini. Motivasi yang mendorong manajemen perusahaan melakukan praktik perataan laba adalah untuk memenuhi target bonus atau untuk mempertahankan posisinya dalam perusahaan (Tucker dan Zarowin, 2006). Menurut Chong (2006) dalam Namazi dan Khansalar (2011) ada tiga alasan utama manajer memilih untuk meratakan laba perusahaan mereka, pertama untuk mencapai standar yang ditentukan oleh pasar saham, kedua untuk memenuhi target kerja mereka sendiri dan yang ketiga untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang. Selain itu dikemukakan pula oleh Prasetya dan Rahardjo (2013) bahwa perataan laba ini biasanya dilakukan untuk mengurangi pajak, meningkatkan kepercayaan investor yang beranggapan laba yang stabil akan mengurangi kebijakan deviden yang stabil dan menjaga hubungan antara manajer dan pekerja untuk mengurangi gejolak kenaikan laba dalam pelaporan laba yang cukup tajam.

Isu mengenai perataan laba ini sudah banyak diteliti. Ada bermacam-macam faktor yang memengaruhi perataan laba diantaranya yaitu ukuran perusahaan, reputasi auditor dan struktur kepemilikan. Faktor-faktor tersebut sebelumnya telah diteliti namun ditemukan hasil yang tidak konsisten antara satu penelitian dengan penelitian lainnya.

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan. Perusahaan besar diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis sebab kenaikan laba yang terlalu drastis akan menyebabkan bertambahnya pajak. Sebaliknya penurunan laba yang drastis akan merusak citra perusahaan (Rahma Sari, 2014). Merujuk hasil penelitian Juniarti dan Corolina (2005) dan Pramono (2013) disebutkan bahwa ukuran perusahaan secara statistik tidak berpengaruh pada praktik perataan laba dalam perusahaan, hal ini berarti baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil dapat melakukan perataan laba. Namun, penelitian tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Budiasih (2009) dan Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) yang membuktikan dalam penelitiannya bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba.

Reputasi auditor merupakan penilaian terhadap kualitas auditor dalam melakukan audit (Prabayanti dan Yasa, 2011). Reputasi auditor didasarkan pada kepercayaan pemakai jasa auditor bahwa auditor memiliki kekuatan *monitoring* yang secara umum tidak dapat diamati. Dalam penelitian ini auditor yang dikatakan memiliki reputasi yang baik adalah yang tergabung dalam *Big Four*. Setiawan (2013) menyatakan bahwa auditor skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan pada auditor skala kecil. Prabayanti dan Yasa (2011) telah meneliti pengaruh variabel reputasi auditor terhadap perataan laba dengan hasil reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hal ini menunjukkan bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) besar yang memiliki reputasi baik pun tidak dapat menghalangi manajer

dalam melakukan praktik perataan laba. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Marpaung dan Latrini (2014) yang mana hasilnya reputasi auditor berpengaruh terhadap perataan laba perusahaan.

Struktur kepemilikan mencerminkan distribusi kekuasaan dan pengaruh diantara para pemegang saham atas kegiatan operasional perusahaan. Struktur kepemilikan memiliki dua bentuk yaitu struktur kepemilikan terkonsentrasi dan menyebar. Secara spesifik kategori struktur kepemilikan meliputi kepemilikan oleh institusi domestik, institusi asing, pemerintah, karyawan, dan individual domestik (Xu dan Yang, 1997).

Dalam penelitian ini struktur kepemilikan akan diproksikan oleh struktur kepemilikan manajerial dan struktur kepemilikan publik. Menurut Brochet dan Gao (2004) manajemen yang memiliki saham perusahaan memiliki informasi lebih banyak tentang perusahaan dibanding pemegang saham non institusi lainnya, dengan demikian memiliki kesempatan untuk melakukan perataan laba untuk meminimalisir volatilitas labanya untuk meningkatkan kinerja saham perusahaan. Prayudi dan Daud (2013) menemukan dalam penelitiannya variabel struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Sementara Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa struktur kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap indikasi perataan laba yang dilakukan perusahaan. Hal ini berarti semakin besar kepemilikan manajerial, manajer semakin leluasa dalam melakukan praktik perataan laba guna menunjukkan kinerja yang baik pada investor.

Michelson *et al.* (2000) dalam Aji dan Mita (2010), berpendapat bahwa semakin tinggi kepemilikan publik dalam struktur kepemilikan perusahaan, maka perusahaan cenderung melakukan perataan laba agar menghasilkan variabilitas laba yang rendah yang mengindikasikan risiko yang rendah. Risiko yang rendah inilah yang direspon positif oleh investor. Hal ini sesuai dengan hasil temuan Suratna dan Merdistusi (2004) dan Herni dan Susanto (2008) yang menemukan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh terhadap perataan laba. Aji dan Mita (2010) serta Prayudi dan Daud (2013) menemukan hasil berbeda yaitu kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Berdasarkan pada uraian diatas maka rumusan masalah penelitian yang dapat ditarik adalah apakah ukuran perusahaan, reputasi auditor, struktur kepemilikan manajerial dan struktur kepemilikan publik berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang dibuat yaitu untuk mendapatkan bukti empiris dari pengaruh ukuran perusahaan, reputasi auditor, struktur kepemilikan manajerial dan struktur kepemilikan publik terhadap praktik perataan laba.

Penelitian ini menggunakan teori agensi sebagai *grand theory*. Teori agensi, teori akuntansi positif, perataan laba, ukuran perusahaan, reputasi auditor, struktur kepemilikan manajerial dan struktur kepemilikan publik. Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori agensi adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Agar hubungan kontraktual ini dapat berjalan dengan lancar, pemilik akan mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan kepada manajer. Teori agensi merupakan pendekatan yang digunakan dalam pembahasan konsep

manajemen laba maupun perataan laba. Teori ini menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaknya. Einsenhardt (2001) menyatakan bahwa agensi teori memberi perhatian terhadap penyelesaian dua masalah yang dapat terjadi dalam hubungan keagensian. Masalah pertama adalah ketika keinginan atau tujuan *principal* dan *agent* berbenturan dan sulit atau mahal bagi *principal* untuk membuktikan apa yang sebenarnya telah dilakukan *agent*. Masalah kedua adalah membagi resiko, ketika *principal* dan *agent* memiliki sikap yang berbeda terhadap resiko.

Perataan laba adalah salah satu bentuk dari manajemen laba yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi fluktuasi laba. Perataan laba dapat dijelaskan dengan teori akuntansi positif. Prabayanti dan Yasa (2011) menyatakan teori akuntansi positif didasarkan pada adanya dalil bahwa manajer, pemegang saham, dan aparat pengatur adalah rasional dan mereka berusaha untuk memaksimalkan kegunaan mereka, yang secara langsung berhubungan dengan kompensasi serta kesejahteraan mereka. Ada tiga hipotesis dari Teori Akuntansi Positif yang dapat dijadikan dasar pemahan tindakan perataan laba (Watts dan Zimmerman, 1986 dalam Kabir, 2010) yaitu : 1) *Bonus Plan Hypothesis*; 2) *Debt to Equity Hypothesis*; 3) *Political Cost Hypothesis*.

Perataan laba menurut Ashari, *et al.* (1994) merupakan tindakan yang sengaja dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi perbedaan/perubahan penghasilan bersih/laba dengan mempergunakan cara atau metode akuntansi

tertentu. Dye (1988) dalam Kirschenheiter dan Melumad (2002) menyatakan ada dua alasan untuk manajemen memanipulasi laba, permintaan eksternal untuk meningkatkan harga saham dan permintaan internal untuk mengoptimalkan kontrak. Manajemen laba berperan besar karena kemungkinan *agent* tidak mampu menyampaikan semua informasi yang relevan kepada *principal*. Menurut Belkaoui (2004:56) perataan laba dapat diakibatkan *natural smoothing* dan *intentional smoothing*. Michelson, *et al.* (2011) mengklasifikasikan *intentional smoothing* menjadi dua yaitu *real smoothing* dan *artificial smoothing*.

Ukuran perusahaan (*firm size*) adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total modal (Arfan dan Wahyuni, 2010). Perusahaan yang memiliki pendapatan, total aset dan total modal yang semakin besar mencerminkan semakin kuat keadaan perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar, menengah dan kecil. Arfan dan Wahyuni (2010) juga menyatakan ukuran perusahaan umumnya dinilai dari besarnya aktiva perusahaan, perusahaan yang memiliki aktiva besar kemudian dikategorikan sebagai perusahaan besar umumnya akan mendapat perhatian lebih banyak dari berbagai pihak seperti para analis, investor, maupun pemerintah.

Auditor merupakan salah satu faktor utama dalam pengawasan perusahaan untuk menciptakan sebuah usaha yang bersih dan dapat dipertanggung jawabkan. Menurut Prasetya dan Rahardjo (2013) akuntan publik merupakan pihak yang mempunyai kemampuan, keahlian, dan kesempatan untuk mendeteksi berbagai

aktivitas kecurangan yang dilakukan di dunia usaha, dengan menggunakan kemampuan dan keahliannya secara profesional akuntan publik mempunyai komitmen untuk berperan aktif dalam membangun kehidupan bisnis yang sehat, bersih, dan bertanggung jawab. Dengan adanya tanggung jawab besar tersebut maka auditor akan lebih meningkatkan profesionalisme dan kredibilitas pekerjaannya untuk tetap menjaga nama baik auditor itu sendiri.

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh direksi, manajemen, komisaris maupun setiap pihak yang terlibat secara langsung dalam pembuatan keputusan perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Maftukhah (2013) menyebutkan bahwa kepemilikan saham manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh eksekutif dan direktur. Persentase kepemilikan ditentukan oleh besarnya persentase jumlah saham terhadap keseluruhan saham perusahaan. Seseorang yang memiliki saham suatu perusahaan dapat dikatakan sebagai pemilik perusahaan walaupun jumlah sahamnya hanya beberapa lembar saja.

Struktur kepemilikan saham oleh publik menggambarkan tingkat kepemilikan perusahaan oleh masyarakat publik. Variabel ini ditunjukkan dengan persentase saham yang dimiliki oleh publik yang dihitung dengan cara membandingkan antara jumlah saham yang dimiliki oleh masyarakat (publik) dengan total saham perusahaan yang beredar. Persentase saham yang ditawarkan kepada publik menunjukkan besarnya *private information* yang harus di-*sharing*-kan manajer kepada publik. *Private information* tersebut merupakan informasi internal yang semula hanya diketahui oleh manajer, seperti : standar yang dipakai

dalam pengukuran kinerja perusahaan, keberadaan perencanaan bonus, dan sebagainya.

Juniarti dan Corolina (2005) menyebutkan bahwa perusahaan yang berukuran kecil akan lebih cenderung untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan besar, karena perusahaan besar cenderung mendapatkan perhatian yang lebih besar dari analis dan investor dibandingkan perusahaan kecil. Menurut Prabayanti dan Yasa (2011) perusahaan besar diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis sebab kenaikan laba yang terlalu drastis akan menyebabkan bertambahnya pajak. Sebaliknya, penurunan laba yang drastis akan merusak citra perusahaan. Perbedaan pernyataan tersebut menjelaskan bahwa baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil memiliki motivasi untuk melakukan perataan laba. Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesis penelitiannya adalah.

H₁ : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba

Prasetya dan Rahardjo (2013) menyatakan perusahaan yang melakukan perataan laba akan cenderung menghindari penggunaan jasa auditor besar, dikarenakan manajer akan terungkap kecurangannya yang juga akan merugikan manajer itu sendiri dan juga perusahaan, sehingga semakin besar nama KAP yang mengaudit perusahaan maka semakin kecil peluang manajer melakukan praktik perataan laba. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis penelitiannya adalah.

H₂ : Reputasi Auditor berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Semakin besar struktur kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan maka manajemen juga akan semakin termotivasi untuk meningkatkan kinerja

perusahaan dan memenuhi kebutuhan para pemegang saham yang tidak lain adalah diri mereka sendiri. Melakukan perataan laba adalah salah satu cara yang dapat mereka lakukan untuk meningkatkan kepercayaan investor agar tetap menanamkan dananya. Manajemen yang memiliki saham perusahaan memiliki informasi lebih banyak tentang perusahaan dibanding pemegang saham non-institusi lainnya (Brochet dan Gao, 2004). Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis penelitiannya adalah.

H₃ : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Proporsi kepemilikan publik yang besar, menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan tinggi karena itu manajemen cenderung untuk melakukan perataan laba untuk menunjukkan tingkat laba dan kinerja perusahaan baik (Nur'aeni, 2010 dalam Noviana dan Yuyetta, 2011). Kepemilikan publik suatu perusahaan membuat manajemen selalu ingin menunjukkan kredibilitasnya di depan para investor dengan cara melihsatkan performa laporan keuangan yang baik seperti menstabilkan rasio-rasio keuangan yang mempengaruhi keputusan investasi calon investor (Manuari dan Yasa, 2014). Hal ini dilakukan guna menarik perhatian calon investor dan membuat investor yang telah menanamkan dananya menambah investasi mereka dalam perusahaan. Dari penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah.

H₄ : Kepemilikan publik berpengaruh terhadap praktik perataan laba

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan bentuk asosiatif yaitu untuk mengetahui hubungan antara dua variabel independen atau lebih dengan

variabel dependen. Lokasi dan ruang lingkup penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan mengakses website www.idx.co.id. Objek penelitian ini dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2011-2014.

Perataan Laba dalam penelitian ini diukur menggunakan Indeks Eckel (1981). Indeks Eckel akan memberikan hasil berupa variabel *dummy* yang membedakan antara perusahaan-perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan yang tidak melakukan perataan laba. Laba yang digunakan untuk menghitung Indeks Eckel adalah *net income* (Gordon, 1966 dalam Prabayanti dan Yasa, 2011). Hal tersebut didasarkan atas adanya kecenderungan perhatian dari investor atas nilai laba paling akhir yang diperoleh oleh suatu perusahaan. Adapun indeks perataan laba dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

CV ΔI : Koefisien variasi untuk perubahan laba

CV ΔS : Koefisien variasi untuk perubahan penjualan.

CV ΔI dan CV ΔS dapat dihitung sebagai berikut:

$$CV \Delta I \text{ dan } CV \Delta S =: \sqrt{\frac{\sum(\Delta X - \overline{\Delta X})^2}{N-1}} : \overline{\Delta X} \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

Δx : Perubahan laba (I) / penjualan (S) antaratahun n dengan n-1

ΔX : Rata-rata laba (I) / penjualan (S) antara tahun n dengan n-1

n : tahun yang diteliti

Bila nilai indeks perataan laba ≥ 1 berarti perusahaan digolongkan sebagai perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba. Sebaliknya, jika indeks

perataan laba <1 , maka perusahaan digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan praktik perataan laba. Perusahaan tersebut akan diklasifikasikan menjadi variabel *dummy* yang mana perusahaan yang melakukan perataan laba akan diberi nilai 1 sedangkan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba akan diberi nilai 0 (Rahma Sari, 2014).

Ukuran perusahaan, diukur dengan logaritma natural dari total aktiva perusahaan sampel (Ashari, dkk, 1994). Dalam penelitian ini sampel diambil selama empat tahun. Logaritma natural dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Ukuran perusahaan} = \ln \text{ Total Aktiva} \dots \dots \dots (3)$$

Reputasi Auditor, merupakan variabel *dummy*. Bila laporan keuangan perusahaan sampel diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang merupakan anggota *The Big Four* maka akan diberi nilai 1. Sedangkan perusahaan yang laporan keuangannya diaudit oleh KAP yang tidak termasuk anggota *The Big Four* akan diberi nilai 0. KAP yang termasuk dalam *The Big Four* (Prabayanti dan Yasa, 2011, Anggraeni, 2013 dan Jusup, 2014 : 22) adalah :

1. Deloitte Touche Tohmatsu (Deloitte) yang berafiliasi dengan Hans Tuanakotta Mustofa & Halim; Osman Ramli Satrio & Rekan; Osman Bing Satrio & Rekan.
2. Ernst & Young (EY) yang berafiliasi dengan Prasetio, Sarwoko & Sandjaja; Purwantono, Sarwoko & Sandjaja.
3. Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) yang berafiliasi dengan Siddharta & Widjaja.

4. Pricewaterhouse Cooper (PwC) yang berafiliasi dengan Haryanto Sahari & Rekan; Tanudiredja, Wibisena & Rekan

Struktur kepemilikan manajerial pada perusahaan merupakan struktur kepemilikan saham oleh setiap pihak yang terlibat langsung dalam pengambilan keputusan perusahaan seperti manajemen, direksi dan komisaris. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial tersebut adalah presentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal perusahaan yang dimiliki. Untuk mengukur kepemilikan manajerial rumusnya sebagai berikut (Purwandari, 2012) :

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki komisaris dan direksi}}{\text{total saham}} \times 100 \% \dots (4)$$

Struktur kepemilikan publik merupakan gambaran tingkat kepemilikan saham pada suatu perusahaan oleh masyarakat umum diluar manajemen ataupun institusi. Variabel ini ditunjukkan dengan persentase saham yang dimiliki oleh masyarakat yang dihitung dengan cara membandingkan antara jumlah saham yang dimiliki oleh masyarakat (publik) dengan total saham perusahaan yang beredar dan dapat diformulasikan sebagai berikut (Purwandari,2012) :

$$\text{Kepemilikan Publik} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki masyarakat}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100 \% \dots (5)$$

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2011-2014 dengan jumlah sebanyak 130 perusahaan manufaktur. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dengan menyertakan beberapa kriteria. Sehingga sampel yang didapat sebanyak 21 perusahaan dengan 84 amatan. Statistik deskriptif digunakan untuk

memberikan gambaran atau deskripsi suatu data penelitian, sedangkan untuk pengujian hipotesisnya digunakan Analisis Regresi Logistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia, aneka industri dan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*.

Tabel 1.
Tahapan Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2011-2014	130
2	Perusahaan manufaktur yang laporan keuangannya dilaporkan dengan mata uang selain Rupiah	(7)
3	Perusahaan manufaktur yang dalam laporan keuangannya melaporkan kerugian selama periode 2011-2014	(28)
4	Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki kelengkapan mengenai struktur kepemilikan saham	(74)
	Jumlah sampel yang terpilih	21
	Total observasi selama 4 tahun penelitian	84

Sumber : *www.idx.co.id* (Data Diolah, 2016)

Pada Tabel 1 dijelaskan proses penyeleksian sampel berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2014 berjumlah 130 perusahaan. Sebanyak 7 perusahaan melaporkan laporan keuangannya dalam mata uang asing, 28 perusahaan melaporkan kerugian selama periode tahun penelitian dan 74 perusahaan tidak memiliki kelengkapan mengenai struktur kepemilikan saham. Sehingga hasil yang diperoleh setelah proses penyeleksian adalah sebanyak 21 perusahaan sampel dengan total 84 amatan.

Tabel 2.
Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Simpangan Baku
IS	84	0	1	0,39	0,49
UP	84	25,31	33,09	27,94	1,88
RA	84	0	1	0,24	0,43
KM	84	0,00	25,61	6,50	8,68
KP	84	3,78	50,49	25,64	14,69
Valid N (listwise)	84				

Sumber : Data Diolah (2016)

Statistik deskriptif adalah statistik yang memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis dan *skewwness* (Ghozali 2013 :19). Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah pengamatan sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2011-2014 sebanyak 84 data. Variabel perataan laba (IS) merupakan sebuah variabel *dummy* dengan kategori untuk perusahaan yang melakukan perataan laba diberi nilai 1 dan untuk perusahaan yang tidak melakukan perataan laba diberi nilai 0. Nilai minimumnya adalah 0 dan maksimumnya adalah 1 dengan simpangan bakunya adalah sebesar 0,49 dan rata-rata sebesar 0,39. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut mengindikasikan bahwa data perusahaan yang tidak melakukan perataan laba lebih banyak muncul dari 84 observasi yang diteliti karena nilai rata-rata IS lebih kecil dari 0,49.

Pada variabel ukuran perusahaan (UP) nilai minimumnya adalah sebesar 25,31, maksimum sebesar 33,09 dengan nilai rata-rata sebesar 27,94. Hal ini

berarti total aktiva yang dimiliki perusahaan sampel paling kecil adalah 25,31 (Lionmesh Prima Tbk) dan yang paling besar adalah 33,09 (Astra International Tbk). Simpangan baku sebesar 1,88 menunjukkan rata-rata nilai penyimpangan ukuran perusahaan adalah sebesar 1,88.

Variabel reputasi auditor (RA) merupakan variabel *dummy* dengan kategori perusahaan yang laporan keuangannya diaudit oleh KAP anggota *Big Four* diberi nilai 1 sedangkan perusahaan yang laporan keuangannya diaudit oleh KAP *nonBig Four* diberi nilai 0. Nilai minimumnya adalah 0, maksimum 1 dengan simpangan baku sebesar 0,43 dan rata-rata sebesar 0,24. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut mengindikasikan bahwa dari 84 hasil observasi, data perusahaan yang diaudit oleh KAP yang bukan anggota Big Four lebih banyak muncul karena nilai rata-rata RA lebih kecil dari 0,43.

Pada variabel struktur kepemilikan manajerial (KM) nilai minimumnya sebesar 0, nilai maksimumnya sebesar 25,61 dan nilai rata-rata sebesar 6,50. Hal ini berarti nilai minimum kepemilikan saham oleh pihak manajemen adalah sebesar 0 % (Kimia Farma Tbk dan Pelangi Indah Canindo Tbk) dan nilai maksimum kepemilikan saham oleh manajemen adalah 25,61% (Lion Metal Works Tbk dan Lionmesh Prima Tbk). Simpangan baku sebesar 0,68 hal tersebut mempunyai arti bahwa rata-rata penyimpangan struktur kepemilikan manajerial adalah sebesar 25,61.

Pada variabel struktur kepemilikan publik (KP) nilai minimumnya sebesar 3,78, nilai maksimumnya sebesar 50,49 dan rata-rata sebesar 25,64. Hal ini berarti nilai minimum kepemilikan saham oleh masyarakat adalah 3,78% (Sekar Laut

Tbk) sedangkan nilai maksimum kepemilikan saham oleh masyarakat adalah sebesar 50,49% (Nippres Tbk). Simpangan baku sebesar 14,69 hal tersebut mempunyai arti bahwa rata-rata penyimpangan struktur kepemilikan publik adalah sebesar 14,69.

Tabel 3.
Hasil Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Chi-square	df	Sig.
13,649	8	0,091

Sumber : Data Diolah (2016)

Tabel 3 menunjukkan uji *Hosmer* dan *Lemeshow* yang merupakan pengujian untuk menilai kelayakan model regresi dengan nilai yaitu sebesar 0,091. Uji ini dilakukan untuk menguji hipotesis nol, apakah data yang digunakan sudah cocok dengan model atau tidak. Bila nilai uji *Hosmer* dan *Lemeshow* lebih besar lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol diterima. Karena nilainya adalah 0,091 maka hipotesis nol diterima dan hal ini berarti model telah mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Tabel 4.
Hasil Uji Overall Model Fit (Block Number = 0)

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	112,562	-0,429
	2	112,562	-0,435
	3	112,562	-0,435

Sumber : Data Diolah (2016)

Uji *Overall Model Fit* digunakan untuk menilai keseluruhan model regresi. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada awal dan akhir. Bila terjadi penurunan antara nilai (-2LL) pada awal dan akhir hal itu berarti model yang dihipotesiskan sesuai dengan data. Pada Tabel 4 disajikan data nilai (-2LL) pada awal (*block number = 0*) yaitu sebesar 112,562.

Tabel 5.
Hasil Uji Overall Model Fit (Block Number = 1)

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients					
		Constant	UP	RA	KM	KP	
S	1	101,902	10,556	-0,398	2,095	-0,043	-0,003
t	2	101,658	12,839	-0,482	2,427	-0,054	-0,002
e	3	101,657	12,987	-0,488	2,448	-0,055	-0,002
p	4	101,657	12,988	-0,488	2,448	-0,055	-0,002
l							

Sumber : Data Diolah (2016)

Sedangkan pada Tabel 5 menunjukkan nilai (-2LL) pada akhir (*Block Number = 1*) adalah sebesar 101,657. Karena terdapat penurunan nilai *-2 Log Likelihood* (-2LL) sebesar 10,915 hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

Tabel 6.
Hasil Uji Nagelkerke R Square

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	101,657 ^a	0,122	0,165

Sumber : Data Diolah (2016)

Tabel 6 menunjukkan besarnya nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,165 yang berarti sebesar 16,5 persen variabilitas variabel dependen dijelaskan

oleh variabel independen yaitu ukuran perusahaan, reputasi auditor, struktur kepemilikan manajerial dan struktur kepemilikan publik, sedangkan sisanya sebesar 83,5 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar penelitian ini.

Tabel 7.
Hasil Uji Multikolinearitas

		Const ant	UP	RA	KM	KP
S t e p l	Constant	1,000	-0,997	0,747	-0,509	0,342
	UP	-0,997	1,000	-0,758	0,497	-0,387
	RA	0,747	-0,758	1,000	-0,122	0,099
	KM	-0,509	0,497	-0,122	1,000	-0,482
	KP	0,342	-0,387	0,099	-0,482	1,000

Sumber : Data Diolah (2016)

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan pada Tabel 7, tidak ada nilai koefisien korelasi antar variabel yang nilainya lebih besar dari 0,8 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas yang serius antar variabel bebas.

Berdasarkan pada Tabel 8, hasil pengujian menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan melakukan perataan laba adalah sebesar 42,4 persen.

Tabel 8.
Hasil Uji Matrik Klasifikasi

		Predicted			
		IS		Percentage Correct	
Observed		0	1		
Ste p 1	IS	0	46	5	90,2
		1	19	14	42,4
Overall Percentage					71,4

Sumber : Data Diolah (2016)

Hal ini berarti model regresi yang digunakan terdapat sebanyak 14 observasi yang diprediksi akan melakukan perataan laba dari total 33 observasi perusahaan yang melakukan perataan laba. Sedangkan kekuatan prediksi untuk perusahaan yang tidak melakukan perataan laba adalah 90,2 persen. Hal ini berarti dengan model regresi yang digunakan terdapat sebanyak 46 observasi perusahaan dari total 51 perusahaan yang tidak melakukan perataan laba.

Tabel 9.
Hasil Uji Analisis Regresi Logistik

	B	Wald	Sig.
Ukuran Perusahaan	-0,488	3,789	0,052
Reputasi Auditor	2,448	6,208	0,013
Kepemilikan Manajerial	-0,055	1,984	0,159
Kepemilikan PUblik	-0,002	0,012	0,915
Constant		12,988	

Sumber : Data Diolah (2016)

Persamaan model regresi yang dihasilkan adalah sebagai berikut.

$$\text{Ln} \frac{IS}{1-IS} = 12,988 - 0,488UP + 2,448RA - 0,055KM - 0,002\beta 4KP + \varepsilon \dots \dots \dots (6)$$

Nilai konstanta sebesar 12,988 artinya jika variabel ukuran perusahaan, reputasi auditor, struktur kepemilikan manajerial dan struktur kepemilikan publik dianggap konstan (bernilai 0) maka nilai perataan laba akan meningkat sebesar 12,988 persen.

Nilai ukuran perusahaan (UP) sebesar -0,488 artinya jika variabel ukuran perusahaan meningkat sebesar satu persen (%) dengan anggapan bahwa variabel reputasi auditor, struktur kepemilikan manajerial dan struktur kepemilikan publik tetap konstan, maka perataan laba akan menurun sebesar 0,488 persen.

Nilai reputasi auditor (RA) sebesar 2,448 artinya jika variabel reputasi auditor meningkat sebesar satu persen (%) dengan anggapan bahwa variabel ukuran perusahaan, struktur kepemilikan manajerial dan struktur kepemilikan publik tetap konstan, maka perataan laba akan meningkat sebesar 2,488 persen.

Nilai struktur kepemilikan manajerial (KM) sebesar -0,055 artinya jika variabel kepemilikan manajerial meningkat sebesar satu persen (%) dengan anggapan bahwa variabel ukuran perusahaan, reputasi auditor dan struktur kepemilikan publik tetap konstan, maka perataan laba akan menurun sebesar 0,055 persen.

Nilai struktur kepemilikan publik (KP) sebesar -0,002 artinya jika variabel struktur kepemilikan publik meningkat sebesar satu persen (%) dengan anggapan bahwa variabel ukuran perusahaan, reputasi auditor dan struktur kepemilikan manajerial tetap konstan, maka perataan laba akan menurun sebesar 0,002 persen.

Hipotesis pertama (H_1) pada penelitian ini adalah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Berdasarkan pada hasil pengujian dengan menggunakan alat uji yaitu analisis regresi logistik, ukuran perusahaan yang di proksikan oleh \ln total aktiva memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,488 dan tingkat signifikansinya sebesar 0,052 yang lebih besar dari α 5% sehingga hipotesis penelitian ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hal ini berarti bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan yang dihitung berdasarkan total

aktivanya tidak berpengaruh terhadap adanya praktik perataan laba pada perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Juniarti dan Corolina (2005), Pramono (2013) dan Rahma Sari (2014).

Hipotesis kedua (H_2) pada penelitian ini adalah reputasi auditor berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Reputasi auditor yang merupakan variabel dummy Perusahaan sampel yang laporan keuangannya diaudit oleh KAP anggota *Big Four* diberi nilai 1 sedangkan perusahaan sampel yang laporan keuangannya diaudit oleh KAP yang bukan anggota *Big Four* diberi nilai 0. Setelah diuji dengan uji analisis regresi logistik, reputasi auditor memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,013 yang lebih kecil dari α 5% dengan koefisien regresi positif sebesar 2,448 sehingga hipotesis penelitian diterima. Hal ini berarti reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP yang bereputasi cenderung melakukan perataan laba. Hal ini menandakan bahwa jenis KAP yang tergolong anggota *Big Four* maupun *Non Big Four* tidak memengaruhi pilihan manajemen untuk melakukan perataan laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Merpaung dan Latrini (2014).

Hipotesis ketiga (H_3) pada penelitian ini adalah struktur kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Berdasarkan pada hasil uji analisis regresi logistik terhadap variabel struktur kepemilikan manajerial diperoleh koefisien regresi yang negatif sebesar -0.005 dan tingkat signifikansi sebesar 0,159 yang lebih besar dari α 5% sehingga hipotesis penelitian ini di tolak. Hal ini berarti bahwa struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap

adanya praktik perataan laba. Dengan demikian dapat disimpulkan juga bahwa besar kecilnya kepemilikan saham oleh manajemen, direksi, komisaris atau pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pengambilan keputusan tidak memengaruhi tindakan perataan laba yang dilakukan perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan Aji dan Mita (2010) dan Prayudi dan Daud (2013).

Hipotesis keempat (H_4) penelitian ini adalah struktur kepemilikan publik berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Berdasarkan hasil uji regresi logistik terhadap struktur kepemilikan publik diperoleh koefisien regresi negatif sebesar -0.002 dan tingkat signifikansi sebesar 0,915 yang lebih besar dari α 5% sehingga hipotesis penelitian ditolak. Hal ini berarti struktur kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya kepemilikan saham oleh masyarakat tidak memengaruhi terjadinya praktik perataan laba dalam perusahaan. Hasil ini konsisten dengan Aji dan Mita (2010) dan Prayudi dan Daud (2013).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut yaitu pertama ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hal ini berarti besar kecilnya ukuran perusahaan tidak memengaruhi kecenderungan manajemen untuk melakukan perataan laba. Kedua, reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Hal ini berarti baik buruknya reputasi auditor merupakan suatu faktor yang menentukan kecenderungan manajemen untuk melakukan perataan laba. Ketiga, struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap

praktik perataan laba. Hal itu berarti besar kecilnya persentase kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan tidak memengaruhi kecenderungan manajemen untuk melakukan perataan laba. Keempat, struktur kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hal itu berarti besar kecilnya persentase kepemilikan saham oleh masyarakat tidak memengaruhi kecenderungan manajemen untuk melakukan perataan laba.

Berdasarkan kesimpulan di atas maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut yaitu yang pertama penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur sebagai sampel penelitian dengan periode tahun yang diteliti selama 4 tahun sehingga hasilnya tidak mampu menggambarkan perusahaan publik yang terdaftar di BEI secara keseluruhan. Sehingga disarankan untuk penelitian selanjutnya tidak hanya meneliti perusahaan manufaktur melainkan juga dari sektor jasa dan perbankan dengan periode waktu penelitian yang lebih panjang.

Saran yang kedua merujuk pada hasil pengujian *Negelkerke R. Square* yang menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan, reputasi auditor dan struktur kepemilikan manajerial dan struktur kepemilikan publik hanya mampu menjelaskan variabel perataan laba sebesar 16,5 persen. Sehingga diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar mencoba menambahkan beberapa variabel yang belum banyak diteliti terkait dengan praktik perataan laba seperti struktur kepemilikan institusional, profitabilitas, *debt to equity ratio*, *financial leverage*, *winner / loser stock*, dan kelompok usaha.

DAFTAR REFERENSI

- Aji, Dhamar Yudho dan Aria Farah Mita. 2010. Pengaruh Profitabilitas, Resiko Keuangan, Nilai Perusahaan dan Struktur Kepemilikan Terhadap Praktik Perataan Laba : Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Simposium Nasional Akuntansi XII*, Purwokerto.
- Anggraeni, Riske Meitha. 2013. Pengaruh Struktur Manajerial, Ukuran Perusahaan, dan Praktik Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011). *Skripsi Jurusan Akuntansi*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Arfan, Muhammad dan Desry Wahyuni. 2010. Pengaruh Firm Size, Winner/Losser Stock dan Debt to Equity Ratio Terhadap Perataan Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi*. 3(1), h: 52-65
- Ashari, N., Koh H. C., Tan S. L., dan Wong W. H. 1994. Factors Affecting Income Smoothing Among Listed Companies in Singapore. *Journal of Accounting and Business Research*, Autumnpp:291-301.
- Budiasih, I G A N. 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba. *AUDI Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 4(1) h:44-50.
- Brochet, Franchois dan Zhan Gao. 2004. Managerial Entrenchment and Earnings Smoothing. <http://people.stern.nyu.edu/eofek/PhD/Managerial%20Entrenchment%20and%20Earnings%20Smoothing%20-%20Zhan%20and%20Francois.pdf>. Diunduh tanggal 06 bulan februari tahun 2016.
- Djadjadikerta, Hadrian G and Zhaoyang Zhang. 2015. *A New Paradigm for International Bussines*. Singapura : Springer.
- Eisenhardt, Kathleen M. 2001. Agency Theory : An Assessment and Riview. *Academy of Management Review*, 1989, 14(1) , pp 57-74
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate: Dengan Program IBM SPSS21(edisi ketujuh)*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Herni dan Yulius Kurnia Susanto. 2008. Pengaruh Struktur Kepemilikan Publik,Praktik Pengelolaan Perusahaan, Jenis Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Resiko Keuangan terhadap Tindakan Perataan Laba. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 23(3) h:302-314.
- Jensen, Michael C. Dan William H Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behaviour Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. 3(4) pp:305-360.

- Juniarti dan Carolina. 2005. Analisa Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan-perusahaan Go Public. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 7(2) h:148-162.
- Jusup, Al. Haryono. 2014. *Auditing (Pengaturan Berbasis ISA) Edisi Kedua*. Yogyakarta : Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yayasan Keluarga Pahlawan Negara.
- Kabir, M. Humayun. 2010. Positive Accounting Theory and Science. *Journal of CENTRUM Cathedra*. p:136-149.
- Kirschenheiter, Michael dan Nanum D. Melumad. 2002. Can “Big Bath” and Earnings Smoothing Co-exist as Equilibrium Financial Reporting Strategies?. *Journal of Accounting Research*. 40(3) pp:761-196
- Maftukhah, Ida. 2013. Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Kinerja Keuangan Sebagai Penentu Struktur Modal Perusahaan. *Jurnal Dinamika Manajemen*. 4(1). h: 69-81
- Manuari, Ida Ayu Ratih Dan Gerianta Wirawan Yasa. 2014. Praktik Perataan Laba dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 7 (3) h: 614-629
- Marpaung, Catherine Octorina dan Ni Made Yeni Latrini. 2014. Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kualitas Audit dan Kepemilikan Manajerial pada Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 7 (2), h: 279-289.
- Michelson, Stuart, C. William Wootton dan James Jordan-Wagner. 2011. An Analysis of Income Smoothing Detection Methods. *International Business & Economics Research Journal*. 2(1)p:71-82
- Namazi, Mohammad dan Ehsan Khansalar. 2011. An Investigation of The Income Smoothing Behaviour of Growth and Value Firms (Case Study : Tehran Stock Exchange Market). *International Business Research*. 4(4), pp:84-92.
- Noviana, Sindi Retno dan Etna Nur Afri Yuyetta. 2011. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI periode 2006-2010). *Jurnal Akuntansi & Auditing*. 8(1) h:69-82.
- Peranasari, Ida Ayu Agung Istri dan Ida Bagus Dharmadiaksa. 2014. Perilaku Income Smoothing dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 8 (1), h:140-153.
- Prabayanti, Ni Luh Putu Arik dan Gerianta Wirawan Yasa. 2011. Perataan Laba (Income Smoothing) dan Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhinya (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Udayana*, 6(1)

- Pramono, Olivia. 2013. Pengaruh ROA, NPM, DER dan Size terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2011). *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* 2 (2) h:1-16.
- Prasetya, Harris dan Shiddiq Nur Rahardjo. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage, Klasifikasi KAP dan Likuiditas Terhadap Praktik Perataan Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*. 2(4) h-1-7.
- Prayudi, Dimas dan Rochmawati Daud. 2013. Pengaruh Profitabilitas, Resiko Keuangan, Nilai Perusahaan dan Struktur Kepemilikan terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2008-2011. *JEMASI* 9 (2) h:118-134.
- Purwandari, Arum. 2011. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Struktur Kepemilikan dan Status Perusahaan terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Skripsi Jurusan Akuntansi. Universitas Diponegoro, Semarang*.
- Rahma Sari, Lusy. 2014. Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Struktur Kepemilikan Terhadap Praktik Perataan Laba Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi Jurusan Akuntansi. Universitas Negeri Padang, Padang*.
- Setiawan, Hendri. 2013. Pengaruh Reputasi Auditor, Dewan Direksi dan Leverage Terhadap Motivasi Manajemen Laba Pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks Syariah Periode 2006-2011. *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi* 1(2) h: 105-118.
- Suranta, Eddy dan Pranata Puspita Merdistuti. 2004. Income Smoothing, Tobin's Q, Agency Problems dan Kinerja Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi VII, Bali*.
- Syahfandi, Rizky dan Siti Mutmainah. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba serta Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010. http://eprints.undip.ac.id/35661/1/JURNAL_C2C008125.pdf. diunduh tanggal 19, bulan November, Tahun 2015.
- Tucker, Jennifer W. and Paul A. Zarowin. 2006. Does Income Smoothing Improve Earnings Informativeness?. *The Accounting Review*. 8(1) pp 251-270.
- Xu, Xiaonian and Yang Wang. 1997. Ownership Structure, Corporate Governance: The Cases of Chinese Stock Company. http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=45303 diunduh pada tanggal 07 bulan Februari tahun 2016